



Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Terhadap Perekonomian Kelurahan Gunung Anyar Tambak

Alfia Rahmadhanti Marshelynda¹, Niniek Imaningsih², Cholid Fadil³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Received: 11 September 2024
Revised: 23 September 2024
Accepted: 30 September 2024

Abstrak

Hutan mangrove Gunung Anyar merupakan destinasi ekowisata yang berada di Kota Surabaya. Upaya pengembangan objek wisata hutan mangrove adalah untuk meningkatkan daya tarik wisata guna meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menjaga kelestarian ekosistem hutan mangrove. Hal ini dapat tercapai dengan dukungan penuh dari pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat setempat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan masyarakat yang terjadi dengan konteks pengembangan objek wisata hutan mangrove Gunung Anyar dan dampaknya terhadap perekonomian kelurahan Gunung Anyar Tambak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan metode pengumpulan data primer dari lapangan, termasuk observasi dan wawancara. Dalam pengamatan ini data sekunder digunakan sebagai pendukung, yakni peningkatan pegawai dan statistik pengunjung wisata. Adapun wisata hutan mangrove Gunung Anyar menunjukkan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat lokal. Berbagai peran pekerjaan seperti pemandu wisata, petugas kebersihan, dan staf administrasi telah diciptakan dan memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Pertumbuhan jumlah pengunjung memberi dampak positif terhadap pendapatan masyarakat melalui sektor pariwisata, baik melalui pemberdayaan UKM, penjualan produk lokal, maupun layanan pendukung wisata. Pengelolaan yang tepat dalam sektor ini menciptakan pemberdayaan masyarakat, kontribusi pada pembangunan daerah pesisir dan merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitarnya.

Pemberdayaan Masyarakat, Penyerapan Tenaga kerja, Pengembangan Objek Wisata, Perekonomian Masyarakat

Kata Kunci:

(*) Corresponding Author:

alfiarahmadhanti24@gmail.com, [niekiekimaningsih@gmail.com](mailto:niniekimaningsih@gmail.com), cholidfadil.ep@upnjatim.ac.id

How to Cite: Marshelynda, A., Imaningsih, N., & Fadil, C. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Terhadap Perekonomian Kelurahan Gunung Anyar Tambak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 85-95. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13864664>

PENDAHULUAN

Kota Surabaya memiliki potensi sumber daya pesisir Timur yang sangat strategis untuk mengembangkan wisata dengan tujuan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sumber daya wilayah pesisir yang strategis untuk dikembangkan sebagai objek wisata adalah ekosistem mangrove. Hutan mangrove menyediakan habitat alami unik bagi berbagai macam flora dan fauna laut serta air payau. Objek wisata hutan mangrove dapat dikembangkan sebagai wisata alam berkelanjutan untuk tujuan pendidikan dan

konservasi. Potensi objek wisata hutan mangrove jika ditingkatkan memiliki dampak positif pada masyarakat sekitar maupun pemerintah. Dengan memanfaatkan sumber daya alam wilayah pesisir dapat menciptakan kesejahteraan optimal dan berkelanjutan untuk masyarakat sekitar objek wisata jika hubungan antar sistem di wilayah tersebut terpelihara dengan baik. Adapun dampak suatu aktivitas ekonomi antara satu dan lainnya memiliki potensi saling merugikan jika tidak diatur keselarasannya (Garang *et al.*, 2021).

Hutan mangrove Surabaya mencakup kawasan seluas total 34 Hektar yang meliputi tiga lokasi, yaitu Mangrove Gunung Anyar, Mangrove Wonorejo, serta Mangrove Medokan Sawah. Saat ini, Hutan Mangrove Surabaya telah ditanami sebanyak 57 jenis tanaman. Kawasan tersebut paling tidak terdapat 30 jenis spesies satwa yang dilindungi, khususnya kera berekor panjang (Bekantan) serta terdapat 28 jenis burung penghuninya. Hutan mangrove ini juga sebagai kawasan konservasi alam dengan tujuan untuk pencegahan terjadinya abrasi di area Surabaya Timur.

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif mengalami pemulihan yang semakin menguat pasca pandemi walau belum mencapai level prapandemi. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menyatakan sektor pariwisata merupakan salah satu penopang perekonomian Indonesia dan menjadi penyumbang devisa utama. *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dengan laporan *Tourism Trends and Policies 2022* menyebutkan pada 2019, sektor pariwisata memberikan sumbangan 5,0% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Namun, karena pandemi Covid-19 pada 2020 menyebabkan turunnya kontribusi pariwisata terhadap PDB sebesar 56% yaitu hanya menjadi 2,2% dari total ekonomi. Imbas dari keterpurukan sektor pariwisata di masa pandemi dirasakan langsung lebih dari 34 juta masyarakat yang menggantungkan hidupnya di sektor wisata dan ekonomi kreatif pada saat itu. Pemerintah memberikan beragam dukungan melalui instrumen APBN pun dikerahkan untuk mendorong percepatan pemulihan industri pariwisata nasional. Di samping itu, pemerintah selama masa pandemi memberikan dukungan melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) pada sektor pariwisata juga signifikan dalam memberi bantalan sekaligus menyiapkan sektor tersebut untuk menyerap potensi naiknya aktivitas pariwisata dalam jangka menengah.

Aspek pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan kepariwisataan telah menjadi salah satu kesepakatan dan komitmen yang wajib dimanifestasikan untuk mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, dengan menekankan terwujudnya kualitas sumber daya lingkungan (*quality of resources*), kualitas pengalaman wisata (*quality of visitor satisfaction*), dan kualitas kehidupan masyarakat lokal (*quality of local community*) (Budifitriani, 2020)

Penyerapan tenaga kerja adalah salah satu faktor penting untuk

mendukung pembangunan ekonomi yang dipakai oleh negara-negara berkembang dengan visi yang sama yaitu mewujudkan pembangunan ekonomi berkesinambungan dengan hasil merata (Wahyu & Triani, 2023). Faktor salah satu penyebab ketidak seimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan tenaga kerja adalah faktor pertumbuhan ekonomi yang mana belum sejalan dengan daya serap tenaga kerja yang memadai. Terlihat bahwa dari sisi persediaan, kualitas pendidikan penduduk usia kerja cukup rendah mengakibatkan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai dan adanya penduduk usia sekolah yang masuk kategori angkatan kerja.

Sumberdaya alam pesisir hutan mangrove dapat menyediakan bermacam-macam produk dan layanan jasa lingkungan yang mendukung berbagai kebutuhan hidup dan macam aktivitas ekonomi. Potensi daerah hutan mangrove dapat memberikan kecukupan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut terdapat pada pemeliharaan integritas fungsional dari sistem alami dan tidak pada konversi terhadap maksud penggunaan tunggal. Maka kawasan pesisir pantai menjadi bagian yang sangat penting bagi kegiatan pembangunan dan perekonomian (Harahab, 2010). Seperti yang diperkirakan (R. Dahuri, 1996; Dahuri *et al.*, 2001; Begen, 2005) bahwa dengan adanya kecenderungan sumber daya daratan langka, maka target dasar pembangunan ekonomi Indonesia akan bertumpu pada lingkup pantai dan sumber-sumbernya.

Wisata mangrove di Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya merupakan destinasi wisata yang menarik dan perlu dikembangkan. Pasalnya, selain sebagai tempat wisata juga bermaksud guna menurunkan polusi udara di Kota Surabaya. Tanaman mangrove yang dilestarikan menjadi konservasi dikemas menjadi sebuah tempat wisata yang indah dan asri. Demikian wisata mangrove Gunung Anyar Kota Surabaya ramai dikunjungi oleh wisatawan serta menjadi salah satu objek wisata alam di Kota Surabaya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan penyerapan tenaga kerja dalam pengembangan objek wisata hutan mangrove Gunung Anyar terhadap perekonomian masyarakat. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti di kondisi objek alamiah, yang mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori yang telah ada untuk pendukung, kemudian hasilnya akan menghasilkan teori dari data-data tersebut (Harahap, 2020). Dalam pengumpulan data menggunakan data primer dari lapangan, termasuk observasi dan wawancara langsung dan mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti pengelola objek wisata hutan mangrove, para staf hutan mangrove, UKM hutan mangrove dan masyarakat sekitar. Sebagian data diperoleh dari observasi penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas topik atau variabel yang serupa. Adapun dalam pengamatan ini data sekunder digunakan sebagai pendukung, yakni peningkatan pegawai dan statistik pengunjung wisata. Data sekunder berasal dari sumber yang tidak langsung memberikan data pada peneliti seperti buku, arsip, dan laporan penelitian. Dengan memanfaatkan dua jenis data ini, penelitian dapat menggabungkan informasi yang didapatkan secara langsung dari sumbernya dengan data yang telah ada sebelumnya dengan maksud memperbanyak penelitian

dan interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Wisata Hutan Mangrove

Objek wisata hutan mangrove Gunung Anyar berlokasi di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya. Hutan mangrove Gunung Anyar telah ditetapkan sebagai kawasan lindung mangrove berdasarkan Peraturan Daerah Tata Ruang No. 3 Tahun 2007 dengan luas 73.28 Ha yang mana wilayah tersebut dibagi menjadi pantai seluas 21.68 Ha, tambak perikanan seluas 16.64 Ha, dan kakisu (kanan kiri sungai) seluas 34.97 Ha.

Objek wisata ini memiliki kondisi topografi yang datar sehingga memberikan kesan pada objek wisata terasa nyaman. Adapun kondisi klimatologi objek wisata yang mencirikan panasnya suhu udara mengakibatkan objek wisata hutan mangrove asik untuk dikunjungi. Karena pada objek wisata hutan mangrove identik dengan ekosistem mangrove yang begitu banyak sehingga membuat suasana menjadi lebih sejuk walaupun panasnya terik matahari. Pola tata guna lahan yang ada di objek wisata hutan mangrove Gunung Anyar antara lain sebagai tambak ikan, kawasan konservasi hutan mangrove dan kawasan permukiman (Umasugi & Suning, 2013).

Potensi Ekowisata

Sumber Daya alam mangrove memiliki kekayaan formasi vegetasi yang unik, satwa serta asosiasi yang ada di dalam ekosistem mangrove memiliki potensi yang dapat dijual sebagai objek wisata, khususnya bagi ekowisata yang menawarkan konsep pendidikan dan konservasi. Ekowisata menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas dan terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata (Wardhaniardhani, 2011).

Ekowisata merupakan salah satu program alternatif yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat sebagai bagian dari upaya mengantisipasi terjadinya kerusakan ekosistem mangrove. Potensi dari ekosistem hutan mangrove perlu dikelola dengan baik sebagai bentuk kegiatan konservasi sumberdaya alam dan sumberdaya perairan pesisir. pengelolaan ekosistem hutan mangrove penting untuk dilakukan untuk menjaga kelestarian kawasan pesisir tetap lestari. Pengelolaan dapat dilakukan dengan menerapkan kegiatan ekowisata yang mencakup unsur pemahaman dan pendidikan terhadap upaya konservasi.

Studi dari Page dan Ross menyatakan terdapat tiga prinsip ekowisata yaitu konservasi, partisipasi masyarakat dan ekonomi (W. D. Susanti *et al.*, 2021).

1. Prinsip Konservasi

Wisata mangrove merupakan salah satu wisata alam yang berada pada area konservasi Pemkot Surabaya. Wisata mangrove ini berupaya untuk menyajikan potensi alam dan fauna dari mangrove yang masih alami. Terdapat beberapa fasilitas pendukung wisata mangrove yang memanfaatkan beberapa barang bekas yang tak terpakai. Seperti bekas pipa pompa air, paving, kayu, ban, hingga tiang Penerangan Jalan Umum (PJU) yang telah rusak dapat didaur ulang kembali menjadi benda-benda yang bermanfaat. Sehingga objek wisata mangrove ini merupakan salah satu representasi konsep ekowisata di Surabaya Timur yaitu mengedepankan konsep pelestarian ekologi dan edukasi.

2. Prinsip Partisipasi Masyarakat

Pengelolaan objek wisata hutan mangrove masih didominasi oleh Pemerintah Kota Surabaya dan dikelola oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP). Karena merupakan area konservasi dimana flora dan faunanya dilindungi negara. Sehingga partisipasi masyarakat masih minim dalam pengelolaannya. Namun tetap saja dibutuhkan partisipasi dari masyarakat setempat untuk melakukan pelestarian dan pengembangan pada objek wisata hutan mangrove.

3. Prinsip Ekonomi

Perhatian dalam prinsip ekonomi pada objek wisata yaitu diharapkan bahwa nantinya dapat memberikan nilai ekonomi bagi kesejahteraan masyarakat. Apabila dilihat dari prinsip ekonomi maka telah ada keterlibatan wisata hutan mangrove terhadap pemberdayaan ekonomi di masyarakat sekitar. Adanya ketentuan dari Pemkot Surabaya tentang UKM yang disediakan tempat dan diperbolehkan berjualan di kawasan wisata hutan mangrove gunung anyar dengan persyaratan merupakan warga kota Surabaya khususnya warga miskin sekitar kawasan Gunung Anyar. Adapun manfaat lain hutan mangrove bagi masyarakat sekitar adalah kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan bandeng sampai dengan menciptakan wisata kampung hidroponik. Sehingga memberikan nilai ekonomi yang merata bagi masyarakat karena pengelolaannya yang murni dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan untuk pengelolaan wisata hutan mangrove telah ditangani oleh Pemkot Surabaya karena merupakan kawasan konservasi sehingga memberikan pendapatan bagi kota Surabaya.

Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Gunung Anyar

Pengelolaan kawasan mangrove jika tidak diikuti dengan rasa tanggung jawab maka berdampak pada kerusakan mangrove. Seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya populasi manusia dan keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat ekosistem mangrove akan menyebabkan semakin banyaknya peralihan fungsi hutan mangrove menjadi tambak udang. Hal tersebut mengakibatkan wilayah mangrove rentan terhadap kerusakan dan penurunan luas lahan. Padahal konversi lahan mangrove dapat memberikan pengaruh pada regenerasi biota laut (khususnya ikan dan udang) di perairan, sehingga hasil tangkapan sedikit. Upaya dalam mengurangi hal tersebut, diperlukan strategi dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan, sehingga masyarakat dapat mengoptimalkan pemakaian sumberdaya yang tersedia dengan tetap mempertahankan kelestariannya (Darwati, & Purwantari, 2023).

Sumber penghidupan yang berkelanjutan dapat memberikan dampak positif pada pengentasan kemiskinan. Penelitian penghidupan masyarakat yang dilakukan pada kawasan mangrove di wilayah Surabaya menunjukkan bahwa kawasan mangrove yang masih terjaga akan menghasilkan jenis komoditas yang lebih beragam dan banyak dengan nilai ekonomi tinggi. Pemanfaatan wilayah mangrove harus diikuti dengan pengelolaan mangrove secara lestari, yang sejalan dengan filosofi konservasi, yaitu dengan mengimplementasikan praktik pengelolaan yang dapat mengoptimalkan antara konservasi dan penyediaan barang dan jasa yang diperlukan sebagai penunjang kebutuhan manusia.

Perlunya kesadaran masyarakat akan manfaat hutan mangrove menjadi hal yang mendasar dalam pengelolaan hutan mangrove. Hal tersebut diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh (Monica Sari *et al.*, 2022) tentang upaya konservasi mangrove berbasis masyarakat, menunjukkan masyarakat memiliki pendapat bahwa upaya perlindungan mangrove sangat penting selain

pemanfaatannya. Apabila persepsi ini dapat diaktualkan dalam bentuk nyata di berbagai daerah di Indonesia, pastinya pemanfaatan lestari akan tercapai. Banyak faktor yang memberikan pengaruh pada persepsi masyarakat akan pengelolaan ekosistem mangrove secara lestari.

Pemanfaatan mangrove tentunya memerlukan penerapan konsep berkelanjutan untuk mencegah kerusakan ekosistem dan ancaman terhadap keanekaragaman hayati. Perlunya strategi berupa pembuatan dan penguatan regulasi maupun standar yang mengatur zona pengelolaan, pemanfaatan, penetapan kawasan, rehabilitasi, serta monitoring dan evaluasi ekosistem mangrove. Regulasi perlu dikuatkan kemudian diaplikasikan sejalan dengan upaya penegakan hukum. Pengembangan kebijakan berupa pemberian insentif atau disinsentif untuk pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha dapat mendorong upaya perlindungan ekosistem mangrove. Selain itu, dapat ditingkatkan melalui kegiatan edukasi, penyuluhan dan pendampingan pada masyarakat maupun pengelola objek wisata hutan mangrove. Dalam upaya sebagai pendukung strategi tersebut, Badan Standardisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BSILHK) menyusun standar yang bisa mendukung pengelolaan ekosistem mangrove dengan lestari. Telah dirumuskan beberapa standar antara lain Standar Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan kayu Mangrove untuk Produk Pangan, Standar pengelolaan Ekosistem Mangrove, dan Standar Pemulihan Ekosistem Mangrove. Adanya standarisasi maka pemanfaatan mangrove akan sesuai dengan daya dukung ekosistem sehingga pengelolaan ekosistem mangrove dapat terwujud.

Pengelolaan Kebun Raya Mangrove Surabaya berada di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kebun Raya Mangrove Surabaya, di bawah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Upaya yang dilakukan oleh pihak Pemkot Surabaya khususnya pihak pengelola hutan mangrove terkait dengan daya tarik wisata hutan mangrove kelurahan Gunung Anyar Tambak telah dikembangkan memiliki strategi dalam pengembangan objek wisata yang mana pengembangan objek wisata tersebut telah disinggung sebelumnya diantaranya: Memperbanyak koleksi mangrove, mendatangkan spesies baru dari berbagai daerah di Indonesia, bekerja sama dengan pihak swasta, membangun infrastruktur yang memadai, dan melakukan riset pembagian teritori zona. Dengan demikian indikator daya tarik wisata alam telah terpenuhi dengan berbagai cara yang ditempuh oleh pengelola (Alfariq, Sandika&Hardjati, 2023).

Adapun fasilitas penunjang objek wisata hutan mangrove Gunung Anyar telah tersedia dengan baik. Fasilitas yang telah tersedia diantaranya sentra wisata kuliner, perpustakaan, auditorium, jogging track, menara pantau, playground, sepeda air, perahu wisata, mobil listrik, ATV, science center, mushola, dan toilet. Dalam hal ini ketersediaan akses jalan raya, angkutan umum dan moda transportasi menunjang dapat memberikan pengaruh untuk keberhasilan dari pengembangan pariwisata khususnya pada hutan mangrove Gunung Anyar. Demikian terkait dengan aksesibilitas pada lokasi tersebut, telah menunjang pengembangan wisata.

Pemberdayaan Masyarakat terhadap Perekonomian Kelurahan Gunung Anyar Tambak

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan membangun kapasitas masyarakat dalam melakukan pengelolaan

potensi alam sekaligus dapat mengatasi permasalahan di wilayah pesisir. Pemberdayaan pada masyarakat salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan atau pengarahan khusus yang tujuannya agar hutan mangrove memiliki nilai jual. Pemberdayaan masyarakat berbasis Pemberdayaan masyarakat menggunakan basis lingkungan hidup merupakan salah satu konsep pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi lingkungan, yaitu potensi alam yang berada di sekitar masyarakat. Pemberdayaan tersebut dilakukan melalui pemberian pelatihan, sosialisasi dan pemahaman supaya masyarakat dapat meningkatkan keterampilannya dalam memanfaatkan potensi alam yang mungkin mempunyai nilai ekonomi sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

Hutan mangrove Gunung Anyar memiliki potensi untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada masyarakat. Memanfaatkan keindahan alam hutan mangrove sebagai daya tarik utama, objek wisata hutan mangrove membuka peluang lapangan pekerjaan baru. Penyelenggaraan kegiatan edukasi dan tur membutuhkan pemandu wisata, operator dan tenaga kerja lainnya, memberikan peluang pekerjaan langsung pada masyarakat sekitar.

Adapun perkembangan infrastruktur pendukung seperti pembangunan tempat parkir, akses jalan, sentra UKM dan tempat lainnya juga akan menciptakan lapangan kerja dalam sektor konstruksi dan pelayanan. Pengembangan produk lokal terkait wisata seperti kerajinan tangan dan hasil tambak juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan konservasi lingkungan, masyarakat dapat terlibat dalam upaya menjaga kelestarian hutan mangrove, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada perekonomian Kelurahan Gunung Anyar Tambak dalam jangka panjang. Demikian melalui integrasi potensi objek wisata, pengembangan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, dan konservasi lingkungan, hutan mangrove Gunung Anyar mampu menjadi penggerak peningkatan penyerapan tenaga kerja yang memberikan dampak langsung pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Tabel 1. Data Pegawai Objek Wisata Hutan Mangrove Gunung Anyar, 2018-2023

No	Tahun	Jumlah
1	2018	23
2	2019	23
3	2020	44
4	2021	44
5	2022	59
6	2023	59
Total		252

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, 2023

Berdasarkan tabel dari data pegawai di objek wisata hutan mangrove Gunung Anyar dalam tahunan menunjukkan jumlah pegawai yang ada di objek wisata hutan mangrove Gunung Anyar dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 terus mengalami peningkatan. Hutan Mangrove Surabaya pertama kali diusulkan pada 2018, oleh Wali Kota Surabaya saat itu, Tri Rismaharini bersama Megawati Soekarnoputri, sebagai Ketua Yayasan Kebun Raya Indonesia. Pengembangan

hutan mangrove Surabaya sempat terhenti selama dua tahun akibat pandemi Covid-19, hingga akhirnya berhasil di resmikan pada 2023.

Namun demikian, Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi menyatakan bahwa yang pasti keberadaan Kebun Raya Mangrove selain menjadi tempat edukasi dan pariwisata, adapun memiliki manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Nantinya dari hasil itu juga akan diberikan kepada masyarakat. Rencananya akan ada pengembangan oleh masyarakat dan komunitas yang hasilnya bisa mengurangi kemiskinan.

Selain itu, tersedia sentra wisata kuliner yang diisi oleh Usaha Kecil Menengah (UKM) yang saat ini telah tertata. Dari hasil wawancara dengan salah satu UKM yang ada di hutan mangrove Gunung Anyar, yaitu UKM Bu Windu menyatakan bahwa jumlah UKM yang tersedia kurang lebih sekitar 15 stand. Kemudian untuk kriteria UKM yang diperbolehkan berjualan di hutan mangrove Gunung Anyar sesuai program dari Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi, bahwasannya UKM yang ada di sana merupakan warga miskin Kota Surabaya khususnya warga miskin sekitar kawasan Gunung Anyar. Dengan hal tersebut, maka telah adanya keterlibatan sektor pariwisata terhadap pemberdayaan ekonomi di masyarakat sekitar.

Jumlah Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Hutan Mangrove Gunung Anyar

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ani selaku Pengelola Wisata Hutan Mangrove Gunung Anyar, mayoritas pengunjung merupakan wisatawan lokal namun adapun beberapa wisatawan mancanegara seperti Jerman, Swedia, Rusia, Italia dan Jepang. Tujuan kunjungan wisatawan hanya untuk berekreasi, selain itu terdapat pula kunjungan dengan tujuan penelitian.

Dengan menggunakan data yang dikumpulkan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) dapat diketahui bahwa kunjungan wisata meningkat secara pasti dari hitungan bulan maupun tiap tahunnya. Sebagaimana data yang dibuat oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Surabaya pada tahun 2022 dan 2023 yang berkunjung ke objek wisata hutan mangrove gunung anyar, sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Hutan Mangrove Gunung Anyar, 2022-2023

Data Pengunjung Objek Wisata Hutan Mangrove Gunung Anyar (Jiwa)				
Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2022	9688	6308	3368	229
2023	6710	7279	28459	-

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, 2023

Berdasarkan data pengunjung wisata hutan mangrove gunung anyar dalam triwulan menunjukkan jumlah pengunjung wisatawan yang mengalami peningkatan dan juga penurunan. Penurunan pengunjung diakibatkan belum stabilnya kondisi pasca pandemi Covid-19. Hal tersebut ditunjukkan pada data pengunjung wisata hutan mangrove Gunung Anyar di tahun 2022. Pada tahun 2023 mulai adanya peningkatan pengunjung wisata. Peningkatan pengunjung wisata salah satunya ditunjang dengan pembangunan infrastruktur yang lebih memadai dan tersedia dengan baik dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Susanti, (2023) yang menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah wisatawan yang

berkunjung, maka semakin besar kebutuhan akan layanan dan fasilitas pariwisata. Dalam hal tersebut, meningkatnya permintaan layanan pariwisata akan mendorong sektor pariwisata yang diharapkan membuka peluang kerja baru bagi tenaga kerja di sektor ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesmana & Purwanti, (2017) mengatakan bahwa kunjungan wisatawan yang tinggi menandakan tingginya penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata, karena kunjungan wisatawan merupakan satu unsur penting untuk perkembangan sektor pariwisata yang dapat memperluas penyerapan lapangan pekerjaan baik dari industri perhotelan, restoran, travel, dan perdagangan. Adapun penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata akan meningkatkan permintaan berbagai barang maupun jasa lokal dan memberikan pengaruh eksternalitas oleh aktivitas pariwisata. Peningkatan kegiatan pariwisata memiliki dampak pada penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut.

KESIMPULAN

Pemberdayaan pada masyarakat dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan, sosialisasi dan pemahaman agar masyarakat memiliki kemampuan untuk meningkatkan keahliannya dalam memanfaatkan potensi alam yang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengembangan produk lokal terkait wisata seperti kerajinan tangan dan hasil tambak juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan konversi lingkungan, masyarakat dapat terlibat dalam upaya menjaga kelestarian kawasan hutan mangrove yang pada akhirnya akan berdampak positif pada perekonomian Kelurahan Gunung Anyar Tambak dalam jangka panjang.

Semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke objek wisata hutan mangrove Gunung Anyar maka semakin banyak pula kesempatan dalam penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Hal ini disebabkan banyaknya wisatawan yang berkunjung mengakibatkan semakin kebutuhan akan layanan dan fasilitas tempat pariwisata. Dalam hal ini, meningkatnya permintaan layanan pariwisata akan mendorong sektor pariwisata yang membuka peluang kerja baru bagi tenaga kerja di sektor ini.

Fasilitas yang disediakan oleh pengelola telah banyak dan cukup lengkap setelah adanya penutupan dikarenakan pandemi Covid-19 serta adanya renovasi di tahun 2022. Penutupan untuk pengunjung dilakukan karena ada peninggian dan perbaikan jalan yang merupakan akses masuk menuju area hutan mangrove Gunung Anyar. Beberapa fasilitas yang telah di bangun dan disediakan, yaitu pos penjagaan, loket masuk wisata, sentra wisata kuliner, perpustakaan, auditorium, jogging track, menara pantau, playground, sepeda air, perahu wisata, mobil listrik, ATV, science center, musholla, dan toilet.

Melalui integrasi potensi objek wisata, pengembangan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, dan konservasi lingkungan, hutan mangrove Gunung Anyar mampu menjadi penggerak peningkatan penyerapan tenaga kerja yang memberikan dampak langsung pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pemanfaatan mangrove tentunya memerlukan penerapan konsep berkelanjutan untuk mencegah kerusakan ekosistem dan ancaman

terhadap keanekaragaman hayati. Perlunya strategi berupa pembuatan dan penguatan regulasi maupun standar yang mengatur zona pengelolaan, pemanfaatan, penetapan kawasan, rehabilitasi, dan monitoring serta evaluasi ekosistem mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfariq, Sandika&Hardjati, S. (2023). *PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA HUTAN MANGROVE KECAMATAN GUNUNG ANYAR KOTA SURABAYA*. 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/JN.V8I2.2395>
- Begen, D. G. (2005). *Menuju Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis Daerah Aliran Sungai (DAS), Interaksi Daratan dan Lautan pengaruhnya Terhadap Sumberdaya dan Lingkungan*. Lembaga Pengetahuan Indonesia, LIPI Press Jakarta.
- Budifitriani, E. N. D. (2020). *Pengembangan Potensi Wilayah Pariwisata Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya*.
- Dahuri, R. (1996). *Pengembangan Rencana Pengelolaan Pemanfaatan Berganda Hutan Mangrove Sumatera, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup*. Institut Pertanian Bogor.
- Dahuri, R., Jacob, R., Sapta, P. G., M.J Sitepu. (2001). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita.
- Darwati, & Purwantari, S. intan. (2023). *Hutan Mangrove: Rumah dan Mata Pencarian*. 2, 55–58.
- Garang, I. J., Mustain, M., & Ikhwan, H. (2021). Analisis dan Pemberdayaan Potensi Wisata Mangrove Wonorejo. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.57213>
- Harahab, N. (2010). *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal ashri Publishing.
- Lesmana, I. G. P. Y., & Purwanti, P. A. P. (2017). Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9, 843–872.
- Monica Sari, A., Dewi, B. S., RUSITA, R., & Harianto, S. P. (2022). *Upaya Konservasi Mangrove Berbasis Masyarakat (Kasus di Desa Purworejo, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur)*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Susanti, M. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Jawa Timur. *Journal Of Development Economic and Social Studies*, Vol 2 No 3(3), 522–538. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.3.05>
- Susanti, W. D., Safeyah, M., & Mutia, F. (2021). Studi Peluang Pengembangan Ekowisata Untuk Mendukung Keberlanjutan Kota (Studi Kasus: Kelurahan Medokan Ayu, Surabaya). *Jurnal Arsitektur*, 11(1), 09. <https://doi.org/10.36448/ja.v11i1.1706>
- Umasugi, S., & Suning, S. (2013). Studi Pengembangan Potensi Objek Wisata

- Anyar Mangrove (Wam) Di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Surabaya. *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 11(1), 29–37. <https://doi.org/10.36456/waktu.v11i1.843>
- Wahyu, Y. F., & Triani, M. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di 9 Destinasi Wisata Favorit Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14417>
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Triaryanti, C. (2020). Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, November, 1019. <https://doi.org/10.24843/eeb.2020.v09.i10.p05>
- Wardhaniardhani, M. K. (2011). KAWASAN KONSERVASI MANGROVE: SUATU POTENSI EKOWISATA. *Jurnal KELAUTAN*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/jk.v4i1.891>